

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Single Subject Research* atau dikenal juga dengan *Single Subject Design* (Desain Subjek Tunggal). Banyaknya kajian tentang metode penelitian dengan subjek tunggal, membuat terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan metode tersebut antara lain *Experimental Studies of Single Case*, *Single Subject Research*, *Single Case Research Design*, *Single Subject Design* dan *Single Subject Experimental Research*, meskipun demikian secara teori adalah sama (Prahmana, 2021). Namun demikian, dalam penelitian ini, istilah *Single Subject Research* dan *Single Subject Design* akan dipergunakan bergantian sesuai dengan kutipan dan literatur yang ada namun makna yang sama.

Kazdin & Tuma (1982) dalam Prahmana (2021) mendefinisikan *Single Subject Research* (SSR) sebagai desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal. Sebagaimana, Tawney & Gast (1984), Neuman & McCormick (1995), Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005) dalam Prahmana (2021) mendefinisikan *Single Subject Research* sebagai metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan pada suatu subjek atau individu tunggal.

Menurut Prahmana (2021), keunggulan metode *Single Subject Research* adalah peneliti dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan cepat mengetahui apakah intervensi tersebut bekerja atau tidak. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya.

Dalam penelitian *Single Subject Research* dikenal istilah “target behavior”. Istilah target behavior untuk penelitian dengan model *Single Subject Research* mencakup pikiran perasaan atau perbuatan yang dapat dicatat dan diukur. Oleh karena itu, domain kognitif, psikomotor, dan afektif dalam taksonomi Bloom dapat dijadikan target behavior. Perilaku yang akan dimodifikasi didefinisikan dalam bentuk perilaku yang teramati dan terukur (behavioral objective) (Yuwono, 2008).

Oleh karena itu, *Single Subject Research* dapat dikatakan sebagai metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu. Penelitian *Single Subject Research* juga disebut dengan penelitian eksperimen yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat.

Menurut Yuwono (2008), Tujuan dalam penelitian SSR (*Single Subject Research*) yaitu :

1. Mencari jawaban atas masalah
2. Melihat hasil analisis subjek yang dilakukan perlakuan (treatment) dan *target behavior* yang diukur secara berulang – ulang dengan periode tertentu
3. Melihat hasil analisis perilaku subjek yang diterikan perlakuan (treatment)

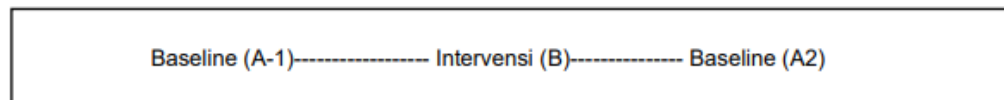
Penelitian ini menggunakan rancangan *Single Subject Research* dengan pola A-B-A. Desain Pola A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana terdapat pengulangan kondisi baseline setelah intervensi dilakukan. Pada desain ini dasar penarikan kesimpulan atas hubungan fungsional variabel dependen

dan variabel independen lebih kuat dari pada desain A-B (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005; Richard, 2018; Fraenkel, Wallen & Hyun, 1993).

Perilaku sasaran diukur berulang kali selama 3 tahapan yaitu pertama, kondisi baseline (A); kedua, kondisi intervensi (B) dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau baseline (A2). Pada ketiga tahapan tersebut dilakukan pengukuran secara kontinyu dan hingga data stabil.

Logika dari desain ini adalah apabila apabila respon yang diinginkan atau pada perilaku sasaran terdapat perubahan yang terlihat selama intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula (baseline A2), maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terdapat efek atas intervensi yang diterapkan atau terdapat hubungan fungsional antara variabel dependen dan independen (Neuman & McCornick, 1995).

Struktur Dasar desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain A-B-A

Sementara itu, menurut Sukamdinata (2005:209) eksperimen subjek tunggal merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal. Dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya tunggal, bisa 1 orang, 2 orang, atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual .

Penulis memilih metode ini, alasannya :

1. Sesuai dengan tujuan penelitian
2. Subjek penelitian adalah lanjut usia yang membutuhkan jangka waktu intervensi terukur.

3. Untuk menguji secara langsung pengaruh terapi SPSRF terhadap penurunan kecemasan lanjut usia.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah lanjut usia

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Penerapan teknologi *Stinsons Protocol Structured Reminiscence and Forgiveness* (SPSRF) untuk mengurangi kecemasan pada Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Single Subject Design* reversal A-B-A.

Penelitian dilakukan dengan mengimplementasikan SPSRF kepada lansia dalam mengurangi kecemasan lanjut usia. Penelitian dilakukan dengan mengukur baseline pertama yaitu dengan mengukur perilaku kecemasan sebelum diberikan SPSRF atau baseline pertama (A-1), kemudian pengukuran dilakukan ketika SPSRF diberikan atau intervensi (B), kemudian kondisi baseline (A-2) diulang kembali pada subyek yang sama.

3.2. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang lansia, berjenis kelamin laki-laki dan atau perempuan, mengalami kecemasan sedang, memiliki gejala kecemasan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan berada pada lokasi penelitian di PPSGL Ciparay.
2. Kecemasan dalam penelitian ini disertai ciri-ciri nafas pendek, gangguan tidur, dan gangguan nafsu makan yang dialami oleh lansia yang timbul pada

situasi tertentu yang kemudian menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi sehingga mempengaruhi dimensi kognitif, emotif, perilaku sosial dan fisik dari lansia.

3. Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) merupakan skala yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada lansia dalam skala HARS terdapat 14 pertanyaan terkait gejala kecemasan yaitu ketegangan, ketakutan, insomnia/gangguan tidur, gangguan kecerdasan, Perasaan depresi, Somatik pada otot, Somatik pada sensorik, Gejala Kardiovaskuler, Gejala pernapasan, Gejala gastrointestinal, Gejala Urogenital, Gejala Otonom, dan Perilaku sewaktu wawancara. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor, antara 0 sampai dengan 4.
4. Target Behavior adalah perilaku yang diamati yang muncul pada lansia sebagai dampak dari kecemasan yaitu, napas pendek, gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur.
5. SPSRF dalam penelitian ini merupakan sebuah rekayasa terapi psikososial yang menggabungkan antara terapi Kenangan (*Reminiscence*) dan Terapi *Gestalt* melalui teknik nourishment untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh lanjut usia.
6. PPSGL Ciparay dalam penelitian ini merupakan lokasi tempat klien.

3.3. Subjek Penelitian

Metode pemilihan partisipan atau subjek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Metode ini digunakan saat jumlah subjek penelitian tidak diketahui secara pasti sehingga individu yang berada didalam subjek penelitian tersebut tidak memiliki kesempatan yang sama dan bebas

untuk dipilih (Kumar, 1999). Metode ini dipilih mengingat jumlah lanjut usia yang memiliki kecemasan tidak diketahui secara pasti jumlahnya di PPSGL Ciparay. Pada penelitian kali ini, peneliti tidak melakukan randomisasi dan kontrol yang ketat terhadap subjek penelitian.

Jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *purposive sampling* yaitu penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menetapkan langsung subjek yang dibutuhkan karena adanya pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian (Kumar, 1999). Subjek dalam penelitian ini dipilih langsung 3 orang subjek sesuai dengan kriteria subjek penelitian yaitu :

- a. Lanjut usia, berusia 60 – 70 tahun
- b. Mengalami kecemasan dengan tingkat sedang, dengan gejala napas pendek, gangguan nafsu makan dan gangguan tidur.
- c. Tidak mengalami masalah pendengaran, masalah berbicara dan masalah kejiwaan.
- d. Mengalami gejala kecemasan berupa:
 1. Napas pendek,
 2. Gangguan nafsu makan, dan
 3. Gangguan tidur

Lokasi penelitian dilaksanakan di PPSGL Ciparay. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Terdapatnya lanjut usia yang memiliki permasalahan kecemasan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.
2. Telah terbentuknya *trust* antara peneliti dengan lingkungan tempat lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Lokasi lebih terjangkau, memungkinkan proses intervensi dan observasi terhadap subjek penelitian menjadi lebih maksimal.

3.4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian atau instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data untuk dianalisis. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Instrument penelitian adalah suatu alat yang berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasan pada subjek penelitian yaitu lanjut usia peneliti menggunakan *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS) yang diadaptasi dan telah dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia. Sementara untuk mengobservasi perilaku kecemasan pada subjek penelitian, maka peneliti akan menyusun instrumen observasi untuk mencatat kejadian.

Pencatatan kejadian menurut Juang Sunanto (2005) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi *tally/turus*) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengukur frekuensi perilaku kecemasan yang terjadi pada klien. Frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu. Setiap gejala kecemasan muncul, penulis mencatat kejadian tersebut dengan memberikan turus di setiap kejadian dengan tanggal dan waktu kejadian dan jumlah kejadian. Setiap perilaku kecemasan muncul, penulis mencatat kejadian tersebut dengan memberikan

turus di setiap kejadian dengan tanggal dan waktu kejadian dan jumlah kejadian. Perilaku kecemasan yang diamati dalam penelitian ini yaitu, napas pendek, gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1. Validitas

Pengukuran validitas dalam pendekatan penelitian subjek tunggal dipengaruhi oleh pengamatan peneliti sehingga diperoleh data yang objektif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012) valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang diteliti dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Validitas merupakan salah satu syarat dalam membuat instrumen. Menurut Sugiyono (2011: 121), “instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Untuk itu, agar diperoleh sebuah instrument yang valid, perlu melalui suatu uji validitas. Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *expert judgment* atau penilaian ahli.

Para ahli yang dapat memberikan *judgement*-nya dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang terdiri dari dua dosen pembimbing. Kemudian skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase, f = frekuensi cocok penilai, $\sum f$ = jumlah penilai

3.5.2. Reliabilitas

Pengukuran data yang reliable menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Pengukuran reliabilitas dalam ilmu sosial dan psikologi menurut Sunanto (2005 : 24) memerlukan perhatian yang serius dan

hati-hati. Pengukuran perilaku seringkali tidak dapat dilakukan menggunakan alat-alat tertentu dan harus dilakukan secara langsung oleh manusia yang mengandalkan ketelitian inderanya.

Pengukuran reliabilitas dalam pendekatan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menurut Sunanto (2005 : 25) dilakukan dengan melibatkan dua pengamat perilaku subjek penelitian, dua pengamat tersebut mencatat terjadi atau tidaknya suatu perilaku sasaran pada periode waktu pengamatan. Pada rancangan penelitian ini pengamatan akan dilakukan oleh peneliti dan melibatkan asisten peneliti yang berasal dari pekerja sosial dan atau tenaga kesehatan lokal (Perawat).

Hasil pencatatan dari dua pengamat tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus untuk menghitung reliabilitasnya.

$$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100$$

Untuk menghitung presentase kesepakatan (*percent agreement*) dapat dilakukan dengan menghitung presentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{O+N}{T} \times 100 = \dots\dots\%$$

- O = Occurence agreement adalah interval di mana target behaviour terjadi dan terjadi persamaan antara observer 1 dan 2
- N = Non Occurrence agreement adalah interval di mana target behaviour tidak terjadi antara observer 1 dan 2
- T = Banyaknya interval

Jika target behaviour lebih dari 75 % maka *non occurrence agreement* harus dihitung, rumusnya sama hanya perlu melihat pada interval yang tidak sama pada salah satu observer.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal desain pengulangan A-B-A pada penelitian ini adalah observasi pada kondisi baseline dan kondisi intervensi. Jenis ukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi, menurut Sunanto (2005 : 15) pengukuran frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu. Jenis pencatatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pencatatan dengan observasi langsung.

Menurut Sunanto (2005 : 19) prosedur pencatatan dengan observasi langsung kegiatan pengumpulan data dengan observasi secara langsung. Selain observasi untuk pengumpulan data variable terikat atau perilaku sasaran pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan instrument tingkat kecemasan untuk mengukur kecemasan subjek penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut

a. Observasi langsung

Observasi langsung dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Dalam penelitian ini perilaku yang akan diamati yaitu napas pendek, gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur. Perilaku tersebut diobservasi dan dicatat menggunakan pencatatan kejadian. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti yang berasal dari tenaga kesehatan lokal dengan mengobservasi tiga orang lansia yang menjadi subjek penelitian. Observasi langsung dilakukan selama fase baseline (A1), intervensi (B1), dan baseline (A2).

b. Instrumen.

Penelitian ini juga menggunakan instrument untuk mengukur tingkat kecemasan yaitu *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk menggali penyebab kecemasan yang dialami oleh lansia sebagai subjek dalam penelitian ini.

3.7. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen subyek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Penelitian ini yaitu menggunakan desain A-B-A dengan prosedur pencatatan frekuensi, sehingga peneliti mencatat tentang berapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi, sehingga dapat dianalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti dalam hal ini melihat seberapa sering variabel terikat diulang-ulang oleh subyek.

Tujuan dari analisis data dalam penelitian modifikasi perilaku menurut Juang Sunanto (2005) adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi pada perilaku sasaran yang ingin diubah. Pada penelitian ini tujuan analisis data yaitu untuk mengetahui penerapan dari SPSRF mampu mengurangi kecemasan pada lanjut usia.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis visual. Komponen analisis visual dalam Juang Sunanto (2005) terdiri atas panjang kondisi, perubahan untuk satu variabel, level, kecenderungan. Komponen tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Panjang kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Jumlah data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Panjang kondisi baseline secara umum bisa digunakan tiga atau lima point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data point tersebut melainkan tingkat kestabilannya. Panjang dan pendek kondisi intervensi sangat tergantung pada jenis intervensi yang diberikan.

2. Perubahan untuk satu variabel

Pengaruh variabel bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (*target behavior*) dapat diketahui dengan cara fokus pada perubahan satu *target behavior* dua kondisi. Peneliti harus memperhatikan dengan seksama apakah benar-benar hanya satu *target behavior* yang berubah sepanjang fase intervensi dan bagaimana perubahannya jika dibandingkan dengan fase baseline. Jika benar bahwa terjadinya perubahan pada fase baseline dan fase intervensi benar-benar hanya pada satu variabel terikat, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh intervensi yang diberikan dalam hal ini SPSRF terhadap target behaviour. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti harus memperhatikan grafik khususnya pada perubahan antar kondisi.

3. Level

Istilah level menunjukkan pada besar kecilnya data yang berada pada skala ordinat (sumbu Y). pada saat melakukan analisis visual terdapat dua jenis level yaitu level stabilitas (*level stability*) dan level perubahannya (*level change*). Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Aspek kedua dalam level yaitu tingkat perubahan (*level change*) yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Aspek ketiga dalam level yaitu tingkat perubahan level data pada dua kondisi yang berbeda

misalnya kondisi baseline dengan intervensi. Jika selisihnya besar, hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat (*target behavior*).

4. Kecenderungan

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subyek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Metode yang akan digunakan yaitu metode *split middle* dengan menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya. Metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (median) maka dipastikan lebih reliabel.

Komponen analisis data dalam penelitian juga akan menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Analisis data dalam kondisi

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi tertentu saja, misalnya kondisi ketika subjek berada pada fase baseline (A1) saja, atau kondisi ketika subjek berada dalam fase intervensi (B), atau ketika berada di fase baseline berikutnya (A2).

Komponen yang akan dianalisis meliputi komponen tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisa antar kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan melakukan perbandingan antara kondisi baseline awal sebelum intervensi dengan kondisi intervensi. Dalam penelitian ini, membandingkan kondisi Baseline (A1) dengan kondisi pada saat

subjek diberikan intervensi berupa terapi SPSRF (B), dan membandingkan kondisi pada saat subjek diberikan intervensi dan kondisi baseline berikutnya (A2). Komponen yang perlu dianalisis yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan, perubahan stabilitas, dan perubahan level. Dalam melakukan analisis antar kondisi, kondisi baseline dan kondisi intervensi harus memiliki stabilitas yang konstan.

3.8. Langkah dan Jadwal Penelitian

1. Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan desain *reversal* A-B-A adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data pertama mengenai kondisi baseline (A1) dilakukan dengan mengukur kondisi awal napas pendek, gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur tanpa diberikan intervensi. Kondisi baseline pertama (A1) akan diobservasi selama lima hari hingga diperoleh data stabil.
- b. Pengumpulan data kedua dalam kondisi intervensi (B1) dilakukan ketika diberikan intervensi berupa Terapi SPSRF kepada lansia. observasi kondisi intervensi pada kondisi napas pendek, Gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur dilakukan selama tiga hari hingga data stabil.
- c. Pengumpulan data ketiga dalam kondisi baseline (A2) dilakukan untuk mengukur kondisi napas pendek, Gangguan nafsu makan, dan gangguan tidur setelah diberikan intervensi. Observasi akan dilakukan selama lima hari hingga data stabil.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian mengenai Penerapan teknologi *Stinsons Protocol Structured reminisence and forgiveness (SPSRF)* Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Cipacray dengan menggunakan desain reversal A-B-A akan dilakukan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Bimbingan Proposal							
2.	Penyusunan Proposal							
3.	Ujian Proposal Tesis							
4.	Pembuatan instrumen							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Analisis Data							
7.	Bimbingan Penulisan Tesis							
8.	Penulisan laporan							
9.	Ujian Tesis							
10.	Perbaikan laporan							